

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan di dalam perusahaan ialah instrument penting di dalam perusahaan karena laporan keuangana adalah sumber informasi yang dapat mendeskripsikan kondisi sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan juga mempunyai kunci penting sebab mampu menyajikan informasi yang diperlukan untuk para pengguna laporan keuangan contohnya pemegang saham, kreditur, dan pemerintah.

Definisi laporan keuangan berdasarkan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) dalam keuangan (SAK) No. 1 dijelaskan bahwa “laporan keuangan ialah bagian dari tahapan pelaporan keuangan serta laporan keuangan ialah sebuah penyajian terarah dari posisi keuangan dan kualitas kerja keuangan sebuah entitas.” Laporan keuangan yang lengkap umumnya berisi neraca, laporan keuntungan serta rugi, laporan pergantian posisi keuangan yang bisa disajikan dengan bermacam cara seperti, selaku laporan arus kas ataupun laporan arus dana, catatan maupun laporan lainnya dan materi penjelasan yang termasuk bagian integral dari laporan keuangan.

Selain itu termasuk juga jadwal serta informasi tambahan yang berhubungan terhadap laporan terkait, contohnya informasi keuangan segmen industri maupun geografis dan pengungkapan dampak perubahan harga. Laporan keuangan ialah unsur vital di dalam perusahaan, sebab laporan keuangan mampu menjelaskan keadaan di dalam suatu perusahaan, selain itu laporan keuangan yang sempurna, wajar, dan sesuai prinsip juga berfungsi menarik minat investor maupun debitur.

Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha seoptimal mungkin guna memberikan informasi laporan keuangan dengan sempurna yang dapat memberi gambaran kondisi perusahaan dalam kondisi baik sehingga dapat memberi keuntungan perusahaan. Tekanan untuk selalu memberikan laporan keuangan yang sempurna itulah yang dapat menimbulkan kecurangan (fraud). Beberapa kecurangan yang diperbuat perusahaan guna melangsungkan manipulasi laporan keuangan kerap dikenal dengan istilah “fraud” serta praktik kecurangan tersebut dikenal melalui sebutan “kecurangan laporan keuangan” atau “Fraudulent

Financial Reporting”. Berdasarkan Sihombing dan Rahardjo (2014) dalam (Bayagub et al., 2018) kecurangan laporan keuangan yakni sebuah upaya yang dikerjakan dengan sadar oleh perusahaan guna mengelabui maupun menyesatkan sejumlah pemakai laporan keuangan, utamanya investor serta kreditur, melalui cara memberikan juga melakukan rekayasa terhadap nilai material dari laporan keuangan.

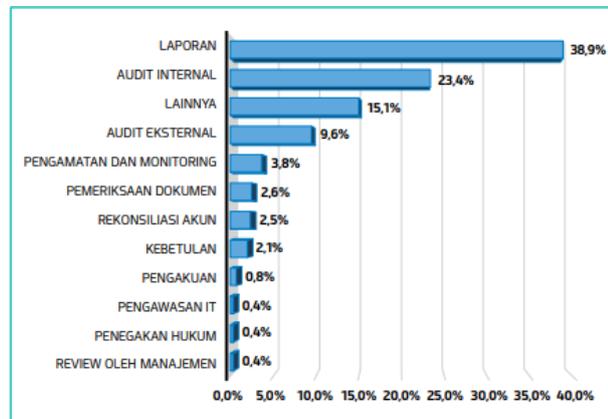
Sejumlah kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan biasanya dilaksanakan dari pihak internal contohnya manajemen untuk menyembunyikan keadaan keuangan yang sebetulnya terjadi di dalam perusahaan yang dapat memberikan keuntungan kepada pihak internal dan perusahaan untuk mempertahankan investor atau bahkan untuk menghindari biaya biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak internal seperti pajak atau hal-hal yang menguntungkan bagi perusahaan. Dilihat dari sejumlah kasus yang pernah berlangsung di Indonesia cukup banyak perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya.

Menurut salah satu lembaga yang melakukan penelitian mengenai kasus kecurangan dalam dunia bisnis Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) memaparkan jika fraud bisa mengancam keberlangsungan perekonomian sebuah negara. Laporan ACFE tahun 2018 memperlihatkan jika kerugian yang didapati sebuah organisasi sebab fraud sekitar 5% dari pendapatan sebuah organisasi.

Pada penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019), menjelaskan ada 3 macam fraud yang paling merugikan di Indonesia yaitu korupsi dengan data 167 kasus, penyalahgunaan aset/kekayaan negara sebanyak 50 kasus dan yang terakhir ada kecurangan laporan keuangan dengan 22 kasus di Indonesia. Namun walaupun kasus kecurangan laporan keuangan cenderung paling kecil dibandingkan dengan kasus lain kecurangan laporan keuangan pun mempunyai kerugian yang cukup besar didalam perusahaan.

Gambar I.1

Media pengungkapan terjadinya Fraud menurut ACFE 2019



Sumber : Survey Fraud Indonesia, ACFE, 2019

Laporan keuangan merupakan media yang paling berkontribusi dalam penemuan kecurangan. Pada data yang diolah oleh (ACFE, 2019) laporan keuangan menduduki posisi tertinggi sebagai media pengungkapan terjadinya *fraud* yaitu sebesar 38,9% dan diposisi kedua pada audit internal sebesar 23,4%. Dan dari data yang diperoleh menunjukkan jika sumber utama didapatinya *fraud* berasal dari pelaporan karyawan perusahaan ini sendiri.

Data lainnya berdasarkan ACFE Tahun 2016 (ACFE, 2016) *fraud* yang berhubungan terhadap kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat tiga dalam dunia kecurangan selain itu menurut survey sektor perbankan serta keuangan ialah perusahaan yang paling banyak terdeteksi mengerjakan *fraud*. Dengan perkembangan zaman yang cukup pesat tidak menjamin menekan tindak kecurangan di dalam suatu organisasi. Pada salah satu contoh kasus *fraud* yang terdapat pada sektor perbankan serta keuangan adalah contoh kecurangan yang terdapat pada dunia perbankan Indonesia seperti dalam kasus Citybank yang melaksanakan praktik kecurangan melalui cara melaksanakan pembobolan yang dikerjakan oleh

Relationship Manager yang didukung oleh teller terhadap nasabah A-list Citibank.

Kasus kecurangan yang terdapat pada perbankan berlangsung pula di bank Century. Laporan keuangan yang sudah diterbitkan Bank Century dinilai menyesatkan sebab banyak kekeliruan saji material. Kasus Bank Century tersebut berlangsung di tahun 2008 dikarenakan gagal kliring pada 19 November 2008 yang menyebabkan diberhentikannya perdagangan oleh BEI. Contoh kasus lainnya terdapat pada Bank Lippo Tbk. melalui cara mengumpulkan laporan keuangan yang tidak sama terhadap publik tentang dana manajemen (Ulfah & Nuraina, 2017).

Tidak hanya dalam sektor perbankan dan keuangan, sektor yang sering terdeteksi melangsungkan kecurangan laporan keuangan salah satunya ialah sektor property and real estate seperti Di lansir dari CNN Indonesia, Kasus kecurangan laporan keuangan yang telah ditemukan satu diantaranya ialah kasus dari PT. Hanson International Tbk. Lewat OJK menegaskan sanksi denda terhadap Dirut PT. Hanson Internasional Tbk senilai Rp 5 miliar. Hal tersebut, berhubungan atas manipulasi laporan keuangan perusahaan yang dilaksanakan mulai tahun 2016. PT. Hanson International ditemukan melangsungkan pelanggaran atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 mengenai Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44). Sebab peristiwa itu, direktur utama serta auditor eksternal dari PT. Hanson International juga didapati sanksi oleh OJK (Zelin, 2018).

Jauh sebelum PT. Hanson International Tbk. Melakukan kecurangan laporan keuangan, dikutip dari okezone.com PT. Waskita Karya terlebih dahulu terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan memanipulasi laporan keuangan tahunan periode 2004-2007 dengan cara membengkakkan aset senilai Rp 400 milyar. Kasus itu terungkap saat dilaksanakan pemeriksaan ulang pada neraca untuk rangka penerbitan saham perdana. Lalu, pada tahun 2018 ditemukan kembali kasus

kecurangan yang meliputi PT Waskita Karya berhubungan dengan terdapatnya proyek fiktif mengerjakan proyek fiktif. Dalam realitasnya proyek itu telah dibuat oleh pihak lain, tetapi ditulis seolah-olah dibuat oleh perusahaan subkontraktor yang sudah dipilih (Dwiyanti, 2020)

Berdasarkan kasus-kasus *fraud* diatas kecurangan laporan keuangan sebagian besar sengaja dilakukan oleh pihak internal untuk mempertahankan reputasi perusahaan agar kepercayaan publik tidak tergerus. Maraknya kecurangan pada pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia menunjukkan lemahnya pendeteksian kecurangan di berbagai organisasi, maka dari itu pada kasus ini fungsi auditor begitu penting guna meminimalisir kecurangan itu dengan pendekteksian sedini mungkin oleh perusahaan, sehingga pencegahan bisa dilaksanakan dengan tepat waktu untuk mengurangi kasus kecurangan yang berkepanjangan yang akan menyebabkan kerugian berkepanjangan. Kekeliruan atau kecurangan ini cenderung memberikan keuntungan terhadap satu pihak serta mengakibatkan kerugian terhadap pihak yang lain maka dari itu Cressey (1953) dalam (Skousen et al., 2008) menjelaskan terdapat 3 faktor yang bisa memberikan pengaruh seseorang atau kelompok melaksanakan kecurangan yang biasa dikenal melalui sebutan “*Fraud Triangle*” yang berisikan, *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), serta *rationalization* (rasionalisme).

Bukan saja disitu perkembangan teori di tahun 2004 (Wolfe & Hermanson, 2004) mempromosikan model baru yakni “*Fraud Diamond*” dengan melakukan penambahan satu elemen yakni elemen *capability* (kapabilitas). Dengan berkembang zaman yang pesat, semakin berkembang juga penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Crowe (2011) dalam (Ulfah & Nuraina, 2017) di penelitian selanjutnya menambahkan 1 faktor lagi yang memaparkan jika *fraud* yang

dilaksanakan seseorang berlandaskan pada lima sisi dengan memberikan elemen *arrogance* (arogansi).

Pada penelitian ini, penulis memakai teori “Crowe’s fraud pentagon theory” untuk mengetahui terdapatnya kecurangan pada laporan keuangan. Karena dengan menggunakan “Crowe’s fraud pentagon theory” lebih banyak elemen yang digunakan dan “Crowe’s fraud pentagon theory” jauh lebih lengkap daripada beberapa teori yang sebelumnya. Pada “Crowe’s fraud pentagon theory” terdapat

5 elemen yang mendasari seseorang saat melaksanakan kecurangan yakni, *pressure*(tekanan), *opportunity*(peluang), *rationalization*(rasionalisme), *capability* yang dirubah menjadi *competence*(kompeten), dan *arrogance*(arogansi). Persepektif teori fraud pentagon untuk melangsungkan pendeteksian atas kepalsuan pada laporan keuangan dipergunakan pada penelitian ini dikarenakan teori tersebut ialah teori yang dibuat untuk menyempurnakan teori sebelumnya yakni fraud diamond. Penelitian tidak dapat memakai sejumlah elemen yang termuat dalam fraud pentagon dengan secara mentah, akan tetapi diperlukan terdapatnya proksi. Variabel proksi yang bisa dipakai guna mewakili sejumlah elemen fraud pentagon tersebut diantaranya yakni financial target.

Tingginya tekanan dari atas untuk memenuhi target finansial suatu perusahaan yang dapat menjadikan seseorang atau pihak melakukan perbuatan fraud. Tekanan inilah yang sering disebut “pressure” untuk pelaku kecurangan. Elemen pressure bisa pula dilandasi oleh sifat non keuangan yang berlangsung dikarenakan terdapatnya tuntutan untuk seorang manajer memberi penampilan kinerja yang baik untuk nantinya diperlihatkan kepada sejumlah pemegang saham. Berlandaskan penelitian yang dilaksanakan dari (Bayagub et al., 2018) dan (Septriyani & Handayani, 2018) dapat diketahui financial target mempunyai dampak

yang signifikan untuk melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan, hasil itu berbeda terhadap riset yang dilangsungkan (Bawekes et al., 2018) dan (Aprilia, 2017) yang mengemukakan jika elemen financial target tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Proksi kedua pada fraud pentagon ialah *ineffective monitoring* yang mewakili variabel *opportunity*(peluang). *Ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) ialah lemahnya perusahaan saat memonitori jalannya kualitas kerja di dalam perusahaan, lemahnya internal kontrol, dan kurangnya pengawasan perusahaan dapat menyebabkan seseorang memiliki kesempatan guna melaksanakan kecurangan. Hasil riset yang dikerjakan oleh (Septriyani & Handayani, 2018) dan (Khadafi & Terzaghi T, 2019) yang mengatakan bahwa elemen *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh signifikan untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda penelitian yang dilaksanakan (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) dan (Ayunsari, 2017) yang mengatakan bahwasannya elemen *ineffective monitoring* tidak mempunyai dampak pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Proksi ketiga pada penelitian tersebut ialah *change in auditor* yang mewakili variabel *rationalization*(rasionalisasi) yang merupakan sikap membenaran atas tindakan yang salah. Umumnya orang yang memiliki sifat rasionalisasi ini newajarkan tindakannya untuk menjaga nama baik nya sendiri. *Change in auditor* ialah pergantian auditor eksternal pada sebuah perusahaan guna melakukan audit terhadap suatu perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dikerjakan oleh (Randa & Dwita, 2020) menyebutkan jika elemen *change in auditor* mempunyai dampak pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berbeda terhadap riset yang dilaksanakan dari (Khadafi & Terzaghi T, 2019) yang menyatakan jika *change in auditor* tidak mempunyai dampak untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Proksi keempat pada penelitian ini ialah *change in director* atau pergantian direksi yang mewakilkan elemen *competence*(kompetensi) ialah sikap atau keahlian karyawan guna melakukan *fraud*. Seseorang yang mampu menembus pengendalian internal dalam perusahaan sering disebut dengan orang yang memiliki sikap kompeten. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurmala & Rahmawati, 2019) yang menyebutkan *change in director* mempunyai dampak pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan berbeda terhadap riset dari (Khadafi & Terzaghi T, 2019) yang menyebutkan *change in director* tidak mempunyai dampak dalam pendeteksian kecurangan laporan di penelitiannya.

Proksi terakhir dalam teori fraud pentagon ialah “frequent number of ceo’s picture” atau banyaknya foto direktur yang ada di laporan keuangan yang mewakilkan elemen *arrogance* (arogansi). Elemen *arrogance*(arogansi) ini diperkenalkan oleh Crowe Howarth (2011) untuk menambahkan teori fraud sebelumnya yaitu teori fraud pentagon. Sikap *arrogance* ialah sifat kurangnya hati nurani yang termasuk sifat superioritas ataupun congkak serta mempunyai kepercayaan diri tinggi sehingga mereka meyakini jika pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian tentang pengaruh frequent number of ceo’s picture dilangsungkan oleh (Bayagub et al., 2018) mengemukakan bahwa “proksi frequent number of ceo’s picture memiliki dampak terhadap pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan”. Sementara itu riset yang dilaksanakan (Nurrohman & Hapsari, 2020) menyatakan jika “frequent number of ceo’s picture tidak memiliki dampak dalam pendeteksian kecurangan laporan.”

Berlandaskan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia dan dengan banyaknya kesenjangan penelitian terdahulu peneliti tertarik guna melangsungkan penelitian lebih lanjut terhadap sejumlah faktor yang

memiliki pengaruh kecurangan laporan keuangan di sektor property and real estate. Yang membedakan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yakni populasi dan tahun periode. Peneliti akan menganalisis data yang diambil dari perusahaan sektor property dan real estate yang tercatat di BEI selama tahun 2017-2020 untuk meningkatkan kewaspadaan calon investor sebelum berinvestasi pada sektor ini selain itu peneliti juga menguji apakah variabel-variabel memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan jika diteliti dalam waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director serta frequent number of CEO's picture. Kelima faktor yang telah disebutkan akan mewakili beberapa elemen yang tercatat di dalam teori fraud pentagon yakni pressure (tekanan), *opportunit* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) serta *arrogance* (arogansi).

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian di atas ialah seperti di bawah ini.

1. Apakah *Financial Target* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah *Change in Auditor* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah *Change in Director* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki pengaruh

terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni seperti berikut.

1. Untuk melakukan evaluasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh *Financial Target* pada kecurangan laporan keuangan
2. Untuk melakukan evaluasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh *Ineffective Monitoring* pada kecurangan laporan keuangan
3. Untuk melakukan evaluasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh *Change in Auditor* pada kecurangan laporan keuangan
4. Untuk melakukan evaluasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh *Change in Director* pada kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk melakukan evaluasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* pada kecurangan laporan keuangan.